

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah media yang digunakan dalam mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, budaya, dan teknologi. Belajar bahasa tidak semata-mata mempelajari dan mengenal struktur bahasa. Tetapi lebih dari itu yang tidak kalah pentingnya adalah mempelajari eksternal bahasa dan budaya. Nilai-nilai budaya dapat kita kenali melalui bahasa.

Menurut Mustakim (1992), bahasa pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat penuturnya karena selain merupakan fenomena sosial, bahasa juga merupakan fenomena budaya. Penerapan budaya dari suatu masyarakat dapat kita lihat dan amati atau rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa mempunyai lima substansi, yaitu identitas bahasa, pilar bahasa, komponen bahasa, sifat bahasa, dan eksponen bahasa. Kata kuncinya adalah *identitas, pilar, komponen, sifat, dan eksponen* (Sudaryanto, 1996: 30).

Bahasa memiliki hubungan dengan budaya atau kebudayaan. Hipotesis Sapir-Whorf (hipotesis oleh Edward Sapir dan Benjamin Lee Whorf) menyatakan bahwa bahasa memengaruhi kebudayaan. Dengan kata lain, cara berpikir dan bertindak anggota masyarakat penutur dipengaruhi oleh bahasa. Jadi, cara berpikir dan bertindak manusia dalam hidupnya sangat dipengaruhi oleh bahasa. Maka, kebudayaan dan bahasa merupakan hal yang berbeda tetapi sangat erat kaitannya dengan manusia yang memiliki kebudayaan (sistem berpikir dan bertindak) dan bahasa. Pikiran dan tindakan manusia sangat ditentukan oleh bahasa, yaitu sistem bunyi yang bersifat arbitrer untuk berkomunikasi.

Bahasa-bahasa yang mempunyai kategori kala dan waktu, masyarakat penuturnya sangat menghargai dan sangat terikat oleh waktu. Segala hal yang mereka lakukan selalu sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan. Akan tetapi,

dalam bahasa-bahasa yang tidak mempunyai kategori kala, masyarakatnya sangat tidak menghargai waktu. Jadwal acara yang telah disusun sering tidak dapat dipatuhi waktunya. Itulah barangkali sebabnya kalau di Indonesia ada ungkapan “jam karet”, sedangkan di Jepang tidak ada.

Hipotesis Sapir-Whorf ini memang tidak banyak diikuti orang, pendapat yang banyak diikuti orang malah merupakan kebalikan dari hipotesis Sapir-Whorf itu, yaitu bahwa kebudayaanlah yang memengaruhi bahasa. Misalnya, karena masyarakat Indonesia tidak memiliki ungkapan salam pada saat makan, selesai makan, keluar dari rumah, dan pulang ke rumah, sehingga dalam bahasa Indonesia tidak ada kosakata untuk menyatakan ungkapan tersebut. Pada saat makan dan selesai makan masyarakat Indonesia akan berdoa, dan jika keluar dari rumah atau pulang ke rumah masyarakat Indonesia hanya mengucapkan salam “*assalamualaikum*” (muslim). Untuk masyarakat Jepang yang kaya akan ucapan salam dan ungkapan, keempat konsep itu ada kosakatanya. Ungkapan salam pada saat makan *itadakimasu*, selesai makan *gochisousama deshita*, pergi dari rumah *ittekimasu*, pulang ke rumah *tadaima*. Masyarakat Inggris tidak berbudaya makan nasi, dalam bahasa Inggris tidak ada kata untuk menyatakan padi, gabah, beras, dan nasi. Dalam bahasa Inggris, hanya ada kata *rice* untuk keempat konsep itu. Sebaliknya, karena bangsa Indonesia berbudaya makan nasi, keempat konsep itu ada kosakatanya. Masyarakat Eskimo yang sehari-hari bergelut dengan salju mempunyai lebih dari sepuluh buah kata untuk menyebut berbagai jenis salju. Sedangkan, masyarakat Indonesia yang tidak dikenai salju hanya mempunyai satu kata, yaitu salju. Kata itu pun merupakan serapan dari bahasa Arab.

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan oleh setiap anggota masyarakat. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, seseorang pasti memiliki tujuan karena adanya kepentingan untuk berinteraksi sosial seperti misalnya meminta sesuatu, mengajak atau menolak yang dilakukan dengan berbagai cara. Untuk berkomunikasi dengan bahasa asing khususnya bahasa Jepang, kemampuan memilih jenis ungkapan yang tepat sangat penting karena ketika pembicara menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara baik lisan maupun tulisan lawan

bicara dapat menangkap apa yang dimaksud oleh pembicara karena memahami makna yang dituangkan melalui bahasa tersebut.

Ungkapan (*hyougen*) dalam bahasa Jepang terdiri dari banyak jenis. *Hikaku hyougen* (比較表現) artinya ungkapan perbandingan, *kibou hyougen* (希望表現) artinya ungkapan harapan, *meirei hyougen* (命令表現) artinya ungkapan perintah, *jouken hyougen* (条件表現) artinya ungkapan kondisi, *irai hyougen* (以来表現) artinya ungkapan permintaan, *gen-in riyuu hyougen* (原因·理由表現) artinya ungkapan sebab dan alasan, *kan-yuu hyougen* (勧誘表現) artinya ungkapan ajakan, *ikou hyougen* (以降表現) artinya ungkapan yang mengandung maksud, *nan-i hyougen* (南緯表現) artinya ungkapan yang mengandung kesulitan, *kanou hyougen* (可能表現) artinya ungkapan yang mengandung kemungkinan, *aisatsu hyougen* (挨拶表現) artinya ungkapan yang berkaitan tentang persalaman, dan lain-lain. Pada penulisan skripsi ini, peneliti akan membahas mengenai salah satu dari jenis ungkapan (*hyougen*) tersebut yaitu ungkapan yang berkaitan tentang persalaman, *aisatsu hyougen* (挨拶表現).

Aisatsu banyak muncul dalam dialog-dialog yang ada dalam buku pegangan di kelas seperti buku *Minna no Nihongo*. Dalam *Nihongo Kyouiku Jiten* (1997: 199) dijelaskan bahwa *aisatsu* adalah ungkapan tanya-jawab dibalas lagi dengan ungkapan yang ramah, mesra, atau hormat dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan persalaman atau *aisatsu* dalam bahasa Jepang terkadang tidak ada dalam ungkapan persalaman dalam bahasa Indonesia seperti ungkapan persalaman ketika pergi dari rumah, ketika pulang ke rumah, saat makan dan setelah makan. Dalam bahasa Indonesia tidak ada bentuk kosakata tetap untuk keempat konsep tersebut. Sedangkan dalam bahasa Jepang keempat kosakata tersebut memiliki bentuk tetap, *ittekimasu* (ketika pergi dari rumah), *itterasshai* (menjawab pernyataan *ittekimasu*), *tadaima* (ketika pulang ke rumah), *okaerinasai* (menjawab pernyataan *tadaima*), *itadakimasu* (saat makan), dan *gochisousama deshita* (setelah makan). Tabel berikut adalah contoh kasus tentang ungkapan persalaman bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

Tabel 2.1 Persalaman dalam bahasa Jepang

Bahasa Jepang		
Persalaman	Waktu Penggunaan	Makna Persalaman
<i>Ohayou gozaimasu</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pagi hari hingga tenga hari sekitar pukul sebelas siang • Pada siang hari hingga sore hari 	‘cepat’
<i>Konnichiwa</i>	11.00 – 18.00	<ul style="list-style-type: none"> • ‘hari ini’ • ‘apa kabar’
<i>Konbanwa</i>	Setelah matahari tenggelam	‘malam ini’
<i>Ittekimasu</i>	Ketika pergi dari rumah	‘saya akan pergi dan nanti akan kembali’
<i>Itterasshai</i>	Menjawab pernyataan <i>ittekimasu</i>	‘pergilah dan nanti kembali lagi’
<i>Tadaima</i>	Ketika pulang ke rumah	‘saya pulang ke rumah sekarang’
<i>Okaerinasai</i>	Menjawab pernyataan <i>tadaima</i>	‘silahkan pulang’
<i>Itadakimasu</i>	Waktu makan	<ul style="list-style-type: none"> • ‘makan’ • ‘menerima’
<i>Gochisousama deshita</i>	Waktu selesai makan	‘syukur dan terima kasih atas rejeki yang diterima’

Tabel 2.2 Persalaman dalam bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia		
Persalaman	Waktu Penggunaan	Makna Persalaman
Selamat pagi	Pada pagi hari	Menyapa lawan bicara di pagi hari
Selamat siang	Pada siang hari	Menyapa lawan bicara di siang hari

Selamat malam	Pada malam hari	Menyapa lawan bicara di malam hari
Ketika pergi dari rumah	-	-
Ketika pulang ke rumah	-	-
Waktu makan	-	-
Waktu selesai makan	-	-

Dalam bahasa Jepang ungkapan persalaman di atas masing-masing memiliki syarat yang berbeda. Misalnya bagi masyarakat Jepang, ungkapan *ohayou gozaimasu*, *konnichiwa*, atau *konbanwa* tidak digunakan ketika mengakhiri pembicaraan dalam telepon, seperti layaknya budaya bertelepon di Indonesia. Sedangkan pada masyarakat Indonesia, pada saat pembicaraan dalam telepon sering menggunakan kata selamat pagi, selamat siang, atau selamat malam yang digunakan pada awal atau pembuka pada saat menelepon dalam situasi formal, dan diakhiri atau ditutup dengan sapaan yang sama setelah ucapan terima kasih.

Ungkapan persalaman *arigatou gozaimasu* juga berbeda dengan budaya pada masyarakat Indonesia ketika mengucapkan rasa “terima kasih”, ada juga ungkapan “terima kasih sebelumnya”. Namun dalam komunikasi bahasa Jepang kata “sebelumnya” tidak dapat diterjemahkan dengan *sono mae ni* tetapi cukup dengan mengucapkan *yoroshiku onegaishimasu*.

Keragaman dalam suatu bahasa pada akhirnya memunculkan berbagai aturan dalam penggunaan masing-masing bahasa tersebut. Aturan dalam suatu bahasa sangat penting diketahui dan diperhatikan oleh pembelajar bahasa asing yang hendak memahami penggunaan yang tepat dari suatu bahasa yang dipelajari. Seperti yang diketahui bahwa tata bahasa serta ungkapan-ungkapan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang memiliki begitu banyak perbedaan dari berbagai segi. Sebagaimana dikemukakan oleh Parera (1997:157) bahwa “sumber utama kesulitan belajar bahasa kedua adalah perbedaan antar bahasa”. Ketidaktepatan dalam pemilihan kata dalam bahasa asing tersebut yang sangat dipengaruhi oleh bahasa

ibu memiliki pengaruh sangat besar terhadap penerjemahan yang baik. Seperti yang dikemukakan oleh Nurhadi (1995:57) bahwa “bahasa pertama berpengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua, hanya saja sejauh mana pengaruh itu ada bergantung dari kuat dan lemahnya bahasa pertama dan bahasa kedua yang dimiliki oleh pembelajar”.

Bagi pembelajar bahasa Jepang adalah hal penting untuk mempelajari *aisatsu* ‘persalaman’ karena jika kita belajar bahasa Jepang maka kita juga harus mempelajari dan menerapkan budaya masyarakat Jepang yaitu saling menyapa orang lain dan melakukan *aisatsu*. Setelah melihat uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *aisatsu hyougen* dalam bahasa Jepang dan ungkapan persalaman dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan, peneliti membahas perbedaan-perbedaan tersebut dengan mengambil judul penelitian *ANALISIS KONTRASTIF AISATSU HYOUGEN BAHASA JEPANG DAN UNGKAPAN PERSALAMAN BAHASA INDONESIA (SEBUAH TINJAUAN PRAGMATIK)*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara persalaman bahasa Jepang dan bahasa Indonesia serta situasi penggunaannya, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana situasi penggunaan *aisatsu hyougen* bermakna terima kasih dalam bahasa Jepang?
2. Bagaimana situasi penggunaan salam terima kasih dalam bahasa Indonesia?
3. Apa persamaan dan perbedaan *aisatsu* mengungkapkan terima kasih dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia?
4. Bagaimana fenomena bahasa yang terdapat pada padanan *aisatsu hyougen* bermakna terima kasih dalam bahasa Jepang dengan ungkapan persalaman terima kasih dalam bahasa Indonesia?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis memfokuskan masalah penelitian pada *aisatsu* berterima kasih mengenai perbedaan dan persamaan ungkapan tersebut dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia berdasarkan partisipan percakapan dan ditinjau dari segi pragmatik.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui situasi penggunaan *aisatsu hyougen* bermakna terima kasih dalam bahasa Jepang.
2. Mengetahui situasi penggunaan ungkapan persalaman terima kasih dalam bahasa Indonesia.
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan *aisatsu hyougen* bermakna terima kasih dalam bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.
4. Memahami fenomena bahasa yang terdapat pada padanan *aisatsu hyougen* bermakna terima kasih dengan ungkapan persalaman terima kasih.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai *aisatsu hyougen* bahasa Jepang dan persalaman bahasa Indonesia kepada penulis, khususnya mengenai penggunaan ungkapan persalaman dalam kalimat bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar bahasa Jepang hasil penelitian diharapkan dapat menjadi materi tambahan pada pembelajaran *kaiwa* (percakapan).

- b. Bagi pembelajar bahasa Jepang hasil penelitian ini diharapkan bisa membuat pembelajar tidak melakukan kesalahan atau keliru dalam penggunaan *aisatsu hyougen*.
- c. Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu peneliti lainnya dalam penyajian informasi untuk mengadakan penelitian serupa.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi gambaran teori-teori atau pendapat para ahli yang berkaitan dengan *aisatsu hyougen* bahasa Jepang, ungkapan persalaman bahasa Indonesia dan analisis kontrastif serta pragmatik.

BAB III METODE PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, analisis data dan hasil penelitian.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan beberapa simpulan dan saran dari hasil penelitian.